

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara sepasang pria dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk sebuah rumah tangga.¹ Dalam Islam menikah adalah salah satu sunnah Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk memperbanyak keturunan. Selain itu, menikah juga bertujuan untuk menghindari perzinaan. Allah mensyariatkan pernikahan sebagai dasar yang kuat untuk mencapai kehidupan yang bahagia, dan Allah telah membekalinya dengan syari'at dan hukum-hukum Islam. Namun, meskipun Islam sudah memberikan banyak penjelasan tentang hikmah dan tujuan pernikahan, ternyata dalam kehidupan modern ini, masih banyak orang yang enggan untuk memiliki anak.

Banyak kejadian didunia maya dihebohkan dengan adanya pemikiran seseorang yang kurang ilmu mengatakan bahwa dalam menikah tidak wajib untuk memiliki anak, memiliki anak atau tidak merupakan hak pasangan tersebut, yang disebut dengan "*childfree*". Hadirnya pemikiran ini tentu menghasilkan pro dan kontra, karena bertentangan dengan norma, kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan tren fenomena *childfree*, angka kelahiran di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan jumlah kelahiran di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 4,62 juta, mengalami penurunan 0,6% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 4,65 juta.

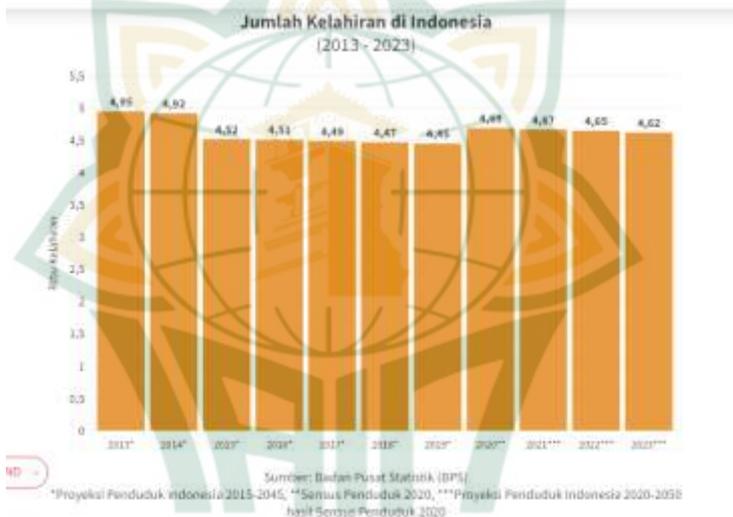
Dibandingkan dengan satu dekade sebelumnya, terjadi penurunan 6,6% dalam jumlah kelahiran di Indonesia. Pada tahun 2013, jumlah kelahiran mencapai 4,95 juta. Secara keseluruhan, tren jumlah kelahiran penduduk Indonesia menunjukkan penurunan sejak tahun 2013 hingga 2023,

¹ Sadari Hadi, Abdul, Husnul Khotimah, "Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of Educational and Language Research* Vol.1, no. Muksalmina 2020 (2022): 647-52.

meskipun terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2020 sebesar 5,4%.

BPS juga memproyeksikan angka kelahiran kasar atau Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 2,14. Ini berarti rata-rata setiap perempuan di dalam negeri melahirkan dua anak selama masa suburnya. Angka TFR tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 2,15 pada tahun 2022.² Seperti yang digambarkan dalam diagram dibawah ini.

Gambar 1.1 Jumlah kelahiran di Indonesia



Mayoritas individu yang memilih hidup tanpa anak (childfree) berasal dari lingkungan perkotaan dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan berfokus pada karier dan aktivitas pekerjaan. Salah satu contohnya adalah Cinta Laura. Meskipun belum menikah, ia mantap dalam keputusannya untuk hidup tanpa anak karena prihatin dengan realitas sosial bahwa masih banyak anak yang hidup tidak terurus di panti asuhan atau tempat lainnya. Argumentasinya adalah lebih baik memberikan perhatian kepada anak-anak yang sudah ada daripada

² Monavia Ayu Rizaty, “Data Proyeksi Jumlah Kelahiran Di Indonesia Hingga 2023,” DataIndonesia.id, 2023, <https://dataIndonesia.id/varia/detail/data-proyeksi-jumlah-kelahiran-di-indonesia-hingga-2023>.

menambah populasi manusia baru di dunia ini. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan ini tidak lepas dari perkembangan zaman dan teknologi yang memengaruhi pola pikir manusia.

Childfree bukanlah fenomena yang baru, sejak tahun 1930-an di Amerika Serikat sudah ada fenomena ini sebagai akibat dari masa Depresi Besar (juga dikenal sebagai Great Depression) atau Krisis Malaise, yang menyebabkan kekacauan ekonomi di negara-negara industri maupun berkembang. Akibatnya, banyak orang Amerika pada masa itu memutuskan untuk tidak memiliki anak karena khawatir akan kehidupan setelah krisis tersebut. Pada pertengahan tahun 1970 dan 2000-an fenomena childfree meningkat dua kali lipat. Banyak alasan bagi pasangan atau seseorang memilih jalan childfree.³

Pertama, alasan psikologis. Misalnya, memiliki masalah mental yang menghalangi mereka untuk menjadi orangtua. Akibatnya, mereka tidak ingin anaknya menjadi korban amarah orangtuanya. Kedua, alasan biologis. Misalnya, cacat genetik, DNA dan lainnya, sehingga tidak ingin punya anak. Ketiga, alasan ekonomi atau keuangan. Misalnya, mereka sejak kecil tumbuh di dalam lingkungan yang tidak berada. Keempat, faktor lingkungan hidup. Mereka mungkin tidak mengalami masalah finansial, fisik, atau mental, tetapi dia melihat dunia semakin hancur. Manusia adalah salah satu komponen yang merusak lingkungan hidup.

Dalam ajaran Agama Islam, childfree adalah ketika sepasang suami istri memutuskan untuk tidak memiliki anak, baik itu anak kandung maupun anak angkat. Tindakan ini bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa seorang muslim yang baik adalah yang memiliki banyak keturunan. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah No. 1853,

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنُ كَاسِبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
الْحَارِثِ الْمَخْزُومِيُّ عَنْ طَلْحَةَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

³ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy* (Jogjakarta: Buku Mojok Grup, 2021).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انكِحُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ
بِكُمْ

“Telah meneritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid bin Kasib berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Harits al-Makhzumi dari Thalhah dari Atha dari Abu Hurairah ia brkaa,” Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah kalian menikah! Karena aku akan berbanyak-banyakan umat dengan (adanya) kalian.” (HR. Ibnu Majah No. 1853).⁴

Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan mengenai status hukum infertilitas untuk umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia, mengingat mayoritas masyarakat penduduk Indonesia beragama Islam. Selain itu, memiliki anak juga merupakan pilihan pasangan suami istri, berdasarkan hak asasi manusia yang harus dipatuhi oleh setiap manusia. Sekilas hal ini mungkin terkesan kontradiktif karena melanggar kaidah hadis mengenai peningkatan keturunan, namun di satu sisi belum ada nash yang mewajibkan manusia memiliki anak. Hukum Islam dengan gamblang menjelaskan permasalahan ini untuk menyelesaikan permasalahan umat Islam yang semakin kompleks.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui dan mendalami bagaimana pandangan hadis dalam menyikapi *childfree* dengan menggunakan metode ma'anil hadis. Sehingga peneliti menitik beratkan pada judul: “**CHILDFREE DALAM PANDANGAN HADIS NABI**”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat besarnya lingkup materi dan keterbatasan waktu, peneliti memusatkan penelitian ini pada pandangan Nabi dalam hadis tentang *childfree*.

⁴ Abi'Abdillah Muhammad bin Yazid Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah Juz 2* (Beirut: Dar al-Fakr, 2008).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disusun dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud *childfree*, serta faktor dan dampaknya?
2. Apa saja hadis yang berkaitan dengan *childfree*?
3. Bagaimana pandangan hadis nabi terhadap *childfree*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Apa yang dimaksud *childfree*, faktor dan dampaknya.
2. Mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan *childfree*.
3. Mengetahui pandangan hadis nabi terhadap *childfree*.

E. Manfaat Penelitian

Selain tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, referensi dan wawasan tentang *childfree* dalam pandangan hadis nabi.
 - b. Diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi bagi pemerintah maupun *mubaligh* dalam penerapan hukum Islam, dan ceramah agama yang moderat.
2. Secara praktis
 - a. Bagi penulis
Sebagai tugas akhir penulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar, strata satu (S1) pada Prodi Ilmu Hadis (IH) Istitut Islam Negeri Kudus.
 - b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan moral kepada masyarakat luas tentang memahami arti dalam perikahan sesuai ajaran agama untuk kehidupan yang lebih baik lagi dikemudian hari.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan struktur yang teratur dan berurutan sesuai dengan tujuan dan maksud dari judul skripsi, penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN**
 Pendahuluan mengulas topik penelitian yang mencakup konteks, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan, kegunaan, dan struktur pembahasan.
- BAB II : KAJIAN PUSTAKA**
 Bagian ini merupakan pemaparan yang menguraikan gambaran umum terkait fenomena *childfree*, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampak yang dihasilkan. Selain itu juga membahas tema-tema lain tentang hadis nabi yang membahas tentang *childfree*. Serta membahas tinjauan pustaka
- BAB III : METODE PENELITIAN**
 Bagian ini adalah penjelasan mengenai jenis pendekatan yang dipilih dalam penelitian, subjek yang diteliti, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
 Merupakan pemaparan tentang pandangan hadis nabi terkait *childfree* bagi seorang muslim. Serta menjelaskan *syarah* hadis yang berkaitan dengan *childfree*.
- BAB V : PENUTUP**
 Bagian ini merupakan respons terhadap rumusan masalah yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi untuk peningkatan penelitian mendatang.